

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Landasan Teori

Teori yang mendasari penelitian ini meliputi (1) hakikat pembelajaran kurikulum merdeka, (2) hakikat pembelajaran teks fabel fase D, (3) hakikat teks fabel, (4) hakikat nilai-nilai kehidupan teks fabel, (5) hakikat pendekatan pragmatik, dan (6) hakikat bahan ajar.

1. Hakikat Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan bagian yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran untuk dijadikan suatu pedoman kegiatan pembelajaran yang sistematis dan terarah. Dalam penerapannya, kurikulum mencakup hubungan antara lingkungan, pendidik, dan peserta didik. Ketiganya merupakan hal yang dinamis dan berkembang sehingga kurikulum pendidikan perlu diperhatikan. Sebagaimana dikemukakan Bachtiar (2020:2), “Kurikulum perlu memperhatikan dan mempertimbangkan kedinamisan peserta didik dan kehidupan global agar kurikulum senantiasa faktual dan bermanfaat bagi kehidupan peserta didik nantinya.” Kurikulum menjadi rencana yang perlu dikembangkan untuk memfasilitasi proses belajar mengajar supaya tujuan pembelajaran tercapai. Chairani dalam Bachtiar (2020:1), “Untuk mencapai tujuan pendidikan, maka diperlukan kurikulum yang tepat yang bisa membantu siswa mencapai target pendidikan yang dirancangan dan juga tuntutan global.”

Kurikulum Merdeka yang dikembangkan berdasarkan perkembangan karakter dan kompetensi peserta didik dengan mengacu pada pendekatan minat dan bakat, serta menjadi penyeimbang antara pendidikan dan kondisi peserta didik. Kurikulum Merdeka dibagi menjadi tiga klasifikasi berdasarkan kemampuan sekolah untuk menggunakan kurikulum yakni Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi. Mandiri belajar dapat digunakan oleh sekolah yang menerapkan prinsip Kurikulum Merdeka tanpa mengubah dasar-dasar kurikulum yang sebelumnya digunakan. Mandiri Berubah digunakan oleh sekolah yang menggunakan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan perangkat yang telah tersedia. Dan Mandiri Berbagi adalah status yang diberikan pada sekolah yang mampu mengembangkan perangkat pembelajaran pada penerapan kurikulumnya.

Terdapat perbedaan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya. Penerapan Kurikulum Merdeka menggunakan CP (Capaian Pembelajaran) yang dapat disejajarkan dengan KD (Kompetensi Dasar). CP dibagi dalam beberapa fase yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik tiap jenjangnya. Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama menggunakan fase D (kelas VII, VIII, dan IX) yang dapat menyesuaikan materi dengan kebutuhan peserta didik. Penyesuaian tersebut juga berkesesuaian dengan panduan formal yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai cakupan, bobot, dan kedalaman materi pembelajaran yang dirumuskan dalam CP (Capaian Pembelajaran).

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan bagian penting dari kebijakan pendidikan sekolah ketika merumuskan penerapan kurikulum. Proses perencanaan pembelajaran dilakukan sesuai rencana pembelajaran yang dirumuskan Kemendikbud yakni sebagai berikut.

1) Memahami Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran merupakan kompetensi yang harus dicapai peserta didik. Kompetensi ini disusun dalam bentuk paragraf yang disesuaikan dengan fase peserta didik.

2) Mengembangkan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan butir-butir yang menentukan penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang disusun secara jelas dan mudah dipahami agar pendidik maupun peserta didik dapat menjalankan tahapan dengan optimal dan tidak memerlukan penerjemahan dari perancang.

3) Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran

Alur tujuan pembelajaran merupakan rangkaian proses dalam mencapai tujuan pembelajaran yang berfungsi sebagai tahapan untuk pendidik maupun peserta didik. Alur tahapan disusun oleh pendidik secara sistematis dan logis dengan menyesuaikan konteks dan kebutuhan peserta didik.

4) Merancang modul ajar

Modul ajar merupakan dokumen yang memuat rencana, alur, dan instrument pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Modul ajar dirancang secara koherensi antara capaian pembelajaran, metode, media, dan alurnya agar proses pembelajaran berjalan secara optimal.

5) Rumusan evaluasi

Evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mengacu pada evaluasi berbasis projek. Evaluasi tersebut bertujuan untuk menilai hasil kinerja. Evaluasi berbasis projek harus memperhatikan pengelolaan, relevansi, dan keaslian asesmen.

6) Mengembangkan tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan butir-butir yang menentukan penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang disusun secara jelas dan mudah dipahami agar pendidik maupun peserta didik dapat menjalankan tahapan dengan optimal dan tidak memerlukan penerjemahan dari perancang.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka disesuaikan dengan tahapan level peserta didik agar berlangsung optimal. Pelaksanaan ini memiliki prinsip *teaching at the right level* dalam pemilihan materi dan isi pembelajaran yang sesuai dengan tingkatan kemampuan peserta didik, capaian, dan kebutuhan peserta didik untuk mencapai pembelajaran yang diharapkan sehingga tidak mengacu pada tingkatan kelas. Hal ini menjadi acuan pendidik untuk memperhatikan capaian, tingkat kemampuan, dan

kebutuhan peserta didik agar dapat merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik berdasarkan fasenya.

c. Asesmen

Asesmen atau penilaian merupakan upaya pengumpulan informasi untuk mengetahui hasil belajar peserta didik agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan Sudjana dalam Sahlani (2020:130), “Tujuan dan fungsi asesmen, yaitu untuk mendeskripsikan kecakapan belajar peserta didik, mengetahui keberhasilan pembelajaran, menentukan tindak lanjut hasil, dan umpan balik proses belajar mengajar.”

Peserta didik dihadapkan dengan tiga jenis asesmen yang terdapat pada Kurikulum Merdeka yakni asesmen diagnostik, sumatif, dan formatif. Asesmen diagnostik memiliki fungsi untuk (1) mengklasifikasikan peserta didik berdasarkan kemampuannya; (2) memetakan homogenitas kelas; (3) distribusi peserta didik berdasarkan kebutuhan personalisasi.

Asesmen formatif merupakan asesmen yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung untuk menemukan data terkait kemampuan peserta didik sebelum dan saat pembelajaran berlangsung. Hasil asesmen formatif memberikan manfaat untuk pendidik karena dapat mengetahui umpan balik dari respon yang telah diberikan kepada peserta didik sehingga pendidik dapat menentukan perlakuan berlanjut yang tepat kepada peserta didik. Asesmen sumatif merupakan asesmen yang dilakukan di

akhir pembelajaran namun mencakup keseluruhan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

2. Hakikat Pembelajaran Teks Fabel Fase D

Untuk dapat mengetahui tentang pembelajaran fabel pada peserta didik fase D, penulis akan menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, dan Alur Tujuan Pembelajaran.

a. Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan inti mata pelajaran yang dianggap penting dan esensial untuk dikuasai oleh individu peserta didik. Capaian Pembelajaran berfungsi dalam kegiatan belajar mengajar untuk mengetahui hal-hal yang harus dicapai atau dipenuhi oleh peserta didik, pendidik, dan sekolah. Hasil belajar yang harus dicapai peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII fase D. yaitu peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk melakukan komunikasi sesuai dengan tujuan, konteks sosial, serta kebutuhan akademis. Capaian Pembelajaran pada fase D mengharuskan peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasikan informasi mengenai topik yang beragam pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan adanya Capaian Pembelajaran, memudahkan peserta didik dapat menjalani evaluasi dengan objektif dan memastikan bahwa peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan.

Capaian Pembelajaran yang berkaitan dengan penelitian teks fabel ini adalah sebagai berikut.

- Menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audio visual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, atau gelar wicara.

Berdasarkan Capaian Pembelajaran tersebut, peserta didik diharapkan mampu menganalisis dan memaknai karya jenis teks fiksi, yaitu fabel dalam bentuk audio-visual. Dalam penelitian yang akan penulis lakukan, capaian pembelajaran yang menjadi fokus penelitian adalah capaian pembelajaran menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari teks fiksi audio-visual dan aural dalam bentuk dialog.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran adalah pernyataan yang menjelaskan hal yang diinginkan dan dicapai oleh peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran memberikan fleksibilitas kepada peserta didik untuk memilih tujuannya tetapi menimbulkan kesulitan dalam merancang pengalaman pembelajaran yang konsisten dan merata untuk peserta didik.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia membantu peserta didik untuk mengembangkan 1) akhlak mulia dengan menggunakan bahasa Indonesia secara santun. 2) sikap pengutamaan dan penghargaan terhadap bahasa Indonesia sebagai

bahasa resmi negara Republik Indonesia. 3) kemampuan berbahasa dengan berbagai teks multimodal (lisan, tulis, visual, audio, dan audiovisual) untuk berbagai tujuan (genre) dan konteks. 4) kemampuan literasi (berbahasa, sastra, dan bernalar kritis-kreatif) dalam belajar dan bekerja. 5) kepercayaan diri untuk berekspresi sebagai individu yang cakap, mandiri, bergotong royong, dan bertanggung jawab. 6) kepedulian terhadap budaya lokal dan lingkungan sekitarnya. 7) kepedulian untuk berkontribusi sebagai warga Indonesia dan dunia yang demokratis dan berkeadilan.

Tujuan pembelajaran disusun berdasarkan langkah inti tujuan pembelajaran agar lebih sistematis yang disebut Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). ATP adalah proses identifikasi tugas-tugas atau aktivitas yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. ATP menjadi sebuah perencanaan pembelajaran untuk jangka waktu yang lebih panjang. Alur Tujuan Pembelajaran yang berkaitan dengan teks fabel adalah sebagai berikut.

Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara.

Berdasarkan ATP tersebut, peserta didik diharapkan mampu menganalisis dan memaknai fabel dalam bentuk audiovisual yang menjadi fokus penelitian.

3. Hakikat Fabel

a. Pengertian Fabel

Secara etimologis fabel berasal dari bahasa latin *fabulat*. Fabel merupakan salah satu bentuk cerita tradisional yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Binatang-binatang tersebut dapat berpikir dan berinteraksi layaknya komunitas manusia, juga dengan permasalahan hidup layaknya manusia. Aziz (2017: 28), “Fabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia.” Menurut Priyatni dalam Resta dan Setyaningsih (2017 :2), “Fabel adalah teks cerita dongeng yang menggunakan tokoh hewan untuk menyampaikan ajaran agama, moral, atau kebenaran umum.” Menurut Aziz (2017: 28), “Cerita fabel tidak hanya semata-mata diperankan oleh binatang, tetapi binatang-binatang dalam cerita mengisahkan kehidupan manusia dengan karakter yang heterogen.” Selaras dengan Nurgiyantoro (2018: 22), “Fabel adalah cerita binatang yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia.”

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa fabel merupakan cerita tentang konsep pada kehidupan manusia tetapi diperankan oleh binatang yang memuat nilai-nilai. Nilai-nilai baik yang terkandung dalam fabel dapat ditanamkan di kehidupan nyata meliputi, sikap, tutur kata, maupun perilaku tokoh.

b. Struktur Fabel

Fabel termasuk jenis teks fiksi karena isinya menceritakan suatu hal yang benar-benar tidak terjadi atau berdasarkan imajinasi pengarang. Fabel bukan sekadar

cerita tetapi ada struktur yang harus diperhatikan. Harsiati dalam Pahlevi (2021: 47), “Terdapat empat struktur teks fabel, yaitu orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda.” Adapun struktur fabel menurut Zabadi, dkk. dalam Aripin (2018: 35-36) mengemukakan struktur fabel, yaitu sebagai berikut.

- 1) Orientasi, yaitu bagian awal yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat, suasana, dan waktu serta awalan masuk ke tahap berikutnya;
- 2) Komplikasi, yaitu bagian tokoh yang mulai menghadapi masalah;
- 3) Resolusi, yaitu bagian kelanjutan dalam komplikasi yaitu berupa pemecahan masalah; dan
- 4) Koda, yaitu perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari isi cerita.

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur fabel dibagikan menjadi empat bagian, yaitu meliputi orientasi atau pengenalan, komplikasi atau awal muncul permasalahan, resolusi atau penyelesaian permasalahan, dan koda atau simpulan/ amanat cerita.

c. Unsur Pembangun Fabel

Unsur pembangun dalam teks fabel terbagi menjadi dua, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur pada karya sastra yang terdapat di dalam bagian cerita dan memberi eksistensi sebuah cerita. Unsur intrinsik meliputi 7 bagian. Sebagaimana dikemukakan Nurgiyantoro dalam Rianto (2020: 12-15),

- 1) Tema merupakan dasar pengembangan cerita yang menjadi sebuah gagasan yang ingin disampaikan melalui unsur-unsur lain. Tema dapat diungkapkan secara eksplisit melalui pernyataan yang mudah dikenali, juga dapat diungkapkan secara eksplisit melalui keseluruhan cerita.

- 2) Tokoh merupakan subjek yang terdapat dalam cerita yang menjadi pemikir dan penyampai nilai-nilai yang ingin disampaikan pengarang sehingga cerita dapat tersampaikan dengan baik. Tokoh dalam cerita fabel diperankan oleh binatang yang memiliki karakter selayaknya manusia. Pembagian karakter dalam fabel, yaitu protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis menjadi tokoh yang menjalankan kebenaran dan nilai-nilai baik. Berbeda dengan tokoh antagonis yang memiliki sikap antipasti oleh penikmat karena sifatnya yang bertentangan dengan protagonis.
- 3) Alur cerita merupakan penjabaran jalan cerita secara kronologis dari mulai terbentuknya cerita lalu kronologi timbulnya permasalahan-permasalahan yang akan diselesaikan oleh tokoh sebagai akhir cerita yang dikehendaki oleh pengarang.
- 4) Latar merupakan keadaan yang menunjukkan berlangsungnya peristiwa yang dikisahkan dalam cerita. Unsur latar dibagi menjadi 3, sebagaimana dikemukakan Nurgiyantoro (2015: 314), “Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.” Latar tempat merujuk pada lokasi di mana cerita terjadi/ dikisahkan. Latar waktu, yaitu kapan cerita itu terjadi. Dan latar sosial, yaitu keadaan yang melibatkan kebiasaan yang terjadi pada kehidupan bermasyarakat.
- 5) Moral atau amanat dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca dengan hal yang berkaitan dengan sesuatu yang memiliki

konotasi positif, bermanfaat bagi kehidupan, dan mendidik. Moral dibagi menjadi moral baik dan moral buruk tetapi istilah moral selalu dikonotasikan dengan hal-hal yang baik. Teknik penyampaian moral hampir sama dengan penyampaian tema dalam cerita, yaitu secara tersirat maupun tersurat.

- 6) Sudut pandang, dapat dipahami sebagai cara sebuah cerita dikisahkan oleh pengarang sebagai sarana menampilkan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah teks fiksi kepada pembaca. Dalam fabel, pada umumnya menggunakan sudut pandang orang ketiga yang menampilkan kisah dengan tokoh dia sebagai pengisahan.
- 7) *Stile/ Style*, merupakan bahasa yang digunakan dalam teks sastra. *Stile* menjadi sebuah cara pengungkapan dalam bahasa dengan ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan yang meliputi aspek bunyi, leksikal, struktur gramatikal, dan penggunaan berbagai sarana retorika yang memperindah penuturan seperti majas dan pencitraan. Dalam hal ini, nada juga selalu hadir dalam setiap pembicaraan lisan maupun tulis. Dalam bahasa lisan, nada dengan mudah dapat dikenali melalui intonasi. Sedangkan dalam bahasa tulis, intonasi tidak dapat secara langsung dipergunakan dan sebagai gantinya, yaitu menggunakan pilihan kata tertentu yang dapat membangkitkan nada tertentu.

4. Hakikat Nilai-nilai Kehidupan Fabel

Nilai-nilai kehidupan merupakan bagian dari unsur ekstrinsik karya sastra yang berhubungan dengan unsur amanat. Nilai-nilai kehidupan masyarakat dijadikan

pedoman perilaku untuk meningkatkan derajat kemanusiaan dan martabat diri. Fabel yang termasuk karya sastra memiliki nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil nilai-nilainya dapat menambah kebermanfaatan bagi peserta didik. Fabel memiliki pesan dalam ceritanya yang berkaitan dengan moral. Sebagaimana dikemukakan oleh Aziz (2017: 28), “Fabel sering dikatakan cerita moral karena terdapat pesan yang berkaitan erat dengan moral.” Fabel sebagai personifikasi manusia yang digambarkan penokohan binatang dengan karakter manusia, lengkap dengan persoalan hidup yang diungkapkannya.

Fabel memberikan pengalaman khusus kepada peserta didik karena melibatkan untuk mengambil nilai moral yang terdapat dalam cerita fabel dan bisa diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Noor (2011:38), “Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra diresapi oleh anak dan secara tidak sadar memberi pengaruh terhadap sikap dan kepribadiannya.”

a. Nilai-nilai Kehidupan

Fabel memuat nilai-nilai kehidupan manusia yang telah terjadi maupun yang sedang terjadi. Nilai-nilai fabel dapat mengandung nilai-nilai positif yang berdampak baik bagi kehidupan sehingga bisa menjadi pedoman hidup, dan nilai-nilai negatif berdampak tidak baik yang tidak tepat dijadikan pedoman hidup. Hal ini menjadikan fabel dianggap penting karena dapat menumbuhkan karakter baik pada peserta didik.

Karya sastra memiliki nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana dikemukakan Ridwan (2019: 66), “Nilai yang diacu dalam sastra adalah

kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan seseorang.” Nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra menurut Supratno (2010:370), yaitu nilai pendidikan, nilai religius, nilai kepemimpinan, nilai kepahlawanan, nilai keberanian, nilai kesederhanaan, nilai gotong royong, nilai moral, dan nilai berkorban. Sedangkan nilai-nilai kehidupan menurut Hamzah (2019: 38), yaitu nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya.

Dalam penelitian ini, nilai-nilai kehidupan dalam video fabel mencakup nilai-nilai kehidupan menurut Supratno, yaitu sebagai berikut.

1) Nilai Religius

Nilai religius merupakan nilai religi yang bercermin pada kehidupan beragama dan dijadikan pedoman manusia dengan aturan di dalamnya yang telah ditetapkan. Religi bukan hanya sesuatu yang bersangkutan dengan ibadah tetapi mencakup kepercayaan mengenai adanya Tuhan yang memiliki kekuatan melebihi kemampuan kodrat alam dan manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Hamzah (2019: 37), “Nilai religius merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.” Kepercayaan atau keyakinan manusia terhadap agama bertujuan untuk mengingat Tuhan, sebagaimana pendapat Hamzah (2019: 38), “Nilai religius bertujuan untuk mendidik manusia agar lebih baik menurut tuntunan agama dan agar selalu ingat kepada pencipta-Nya.”

Nilai religius menjadi nilai dasar yang harus diterapkan pada peserta didik dengan ketaatan beragamaan supaya menimalisir krisis moral. Nilai religius berarti

ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang mempunyai peran penting dalam upaya membangun karakter bangsa. Dalam karya sastra terdapat nilai religius, dimaksudkan agar penikmat karya dapat merenungkan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai agama.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan merupakan nilai yang mengandung kepercayaan kepada Tuhan dengan melaksanakan aturan-aturan-Nya dengan tujuan mendidik manusia menjadi lebih baik.

Sebagai contoh, terdapat nilai religius pada kutipan fabel dalam kanal YouTube Dongeng Kita yang berjudul “Kisah Induk Kucing dan Anaknya” sebagai berikut.

“Hei! Kalian sedang bergosip ya? Asal kalian tahu ya, bergosip itu sama dengan menyebarkan hoax. Selain berdosa, kalian bisa aku tuntutan secara hukum.”

[Fabel Induk Kucing dan Anaknya, durasi 3.22 s.d. 2.34]

Kutipan tersebut merupakan nilai religius karena mengandung penjelasan bahwa bergosip itu tidak baik bahkan dapat menimbulkan *hoax*. Ketika hal itu terjadi maka akan menimbulkan dosa dan dapat dibawa ke ranah hukum.

2) Nilai Keberanian

Nilai keberanian merupakan suatu nilai yang bersifat berani dan tidak pernah takut serta mempunyai hati yang teguh akan percaya diri menegakkan kebenaran dan keadilan. Sebagaimana pendapat Supratno (2010: 382), “Nilai keberanian sebagai

keadaan atau sifat-sifat berani yang didasari oleh hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan menegakkan kebenaran dan keadilan.”

Dapat disimpulkan bahwa nilai keberanian merupakan nilai yang ada pada seseorang yang tidak takut akan suatu hal sehingga merasa percaya diri untuk melakukan hal yang dapat membahayakan dirinya sendiri.

Contoh nilai keberanian terdapat pada video cerita fabel yang berjudul “Miko dan Milo Tidak Takut Vaksin” dalam kanal YouTube Studycle Kids sebagai berikut.

“Aku akan memberanikan diri demi kesehatanku!” [Fabel Miko dan Milo Tidak Takut Vaksin, durasi 3.19 s.d. 3.22]

Kutipan tersebut mengandung nilai keberanian bahwa tokoh meyakinkan dirinya untuk berani di vaksin demi kesehatannya. Keberanian tersebut didasari ketika ia menghadapi bahaya karena ia takut menghadapi sesuatu yang belum pernah dilakukan sebelumnya, namun keberanian muncul ketika ia percaya diri lalu meyakinkan dirinya ketika ia mengetahui hal yang akan ia hadapi merupakan sesuatu yang baik bagi dirinya.

3) Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong merupakan suatu nilai pengorbanan yang mencakup tenaga, waktu, dan pikiran yang dalam melaksanakan kepentingan bersama. Nilai gotong royong memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan di masyarakat

meliputi kerja sama, saling membantu, dan meringankan beban satu sama lain. Sebagaimana dikemukakan Supratno (2010: 388), “Nilai gotong royong adalah suatu hal yang baik dan benar dalam diri seseorang yang saling tolong menolong, membantu, dan bekerja sama ketika melakukan suatu kegiatan.”

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai gotong royong merupakan nilai yang terdapat pada diri seseorang yang memiliki empati untuk meringankan beban satu sama lain sehingga pekerjaan yang dilaksanakan dapat dengan cepat selesai ketika dilakukan bersama-sama.

Contoh nilai gotong royong terdapat pada kutipan video cerita fabel berjudul “Kisah Ayam dan Kera” dalam kanal YouTube Dongeng Kita sebagai berikut.

Setiap pagi ayam selalu membangunkan kera. Dan kera selalu membawa makanan kesukaannya.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa terdapat gotong royong dengan saling membantu. Kera yang merasa terbantu bangun pagi hari berkat suara ayam, begitu pun ayam yang merasa diringankan bebannya karena selalu diberikan makanan oleh kera. Maka dapat dipahami bahwa gotong royong bukan hanya terjadi ketika adanya kerja sama melakukan satu hal dalam keadaan bersamaan tetapi dengan meringankan beban seperti itu pun termasuk gotong royong karena ketika dibantu ia merasa terbantu.

4) Nilai Moral

Nilai moral merupakan suatu rangkaian nilai yang mengacu pada berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi mengenai ajaran baik dan buruk tentang

perbuatan dan perlakuan. Sebagaimana pendapat Supratno (2010: 394) bahwa nilai moral dapat berupa sesuatu hal yang diterima oleh masyarakat umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, atau susila. Hamzah (2019: 39), “Nilai moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok di suatu daerah yang meliputi perilaku masyarakat.” Dalam fabel, nilai moral dapat ditemukan di dalam isi ceritanya karena nilai moral dapat dihadirkan atau diperankan oleh tokoh yang memiliki sikap bijaksana, paham melakukan sikap yang baik, dan paham sikap buruk yang harus dihindari. Maka nilai moral menjadi sangat penting untuk selalu dipahami peserta didik hingga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai moral merupakan nilai yang berkaitan dengan segala sesuatu di dalam masyarakat atas sudut pandang etika atau akhlak baik maupun buruk.

Contoh nilai moral terdapat pada kutipan video cerita fabel berjudul “Kisah Induk Kucing dan Anaknya” dalam kanal YouTube Dongeng Kita sebagai berikut.

Ketika awan datang, maka dia akan menutupi cahayaku. Bisa dikatakan awan itu lebih hebat dariku. [Fabel Kisah Induk Kucing dan Anaknya, durasi 3.11 s.d. 3.21]

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa nilai moral dapat tergambarkan melalui sikap yang menunjukkan kerendahan hati dan tidak menyombongkan diri serta memandang ada yang lebih hebat dari diri sendiri. Nilai moral seperti ini

memenuhi pandangan keyakinan sosial mengenai sikap yang baik. Hasanah (2014: 119), mengemukakan bahwa individu yang memenuhi tuntutan masyarakat adalah individu yang tidak hanya memikirkan kepuasan dirinya sendiri. Dari kutipan tersebut, dapat ditafsirkan dan diambil nilai moral, yaitu harus rendah hati dan tidak sombong atas kelebihan yang dimiliki.

5) Nilai Berkorban

Nilai berkorban merupakan sikap yang mencerminkan keikhlasan dan ketersediaan membantu atau memberi sesuatu kepada orang lain yang menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri. Seseorang dapat berkorban demi sesuatu yang baik. Sebagaimana pendapat Supratno (2010:397), “Nilai berkorban adalah suatu hal yang baik dan benar yang dimiliki seseorang dengan sifat mampu merelakan dirinya untuk kepentingan orang lain sebagai bentuk kesetiaan maupun rasa bakti dan demi membela suatu kebaikan atau kebenaran.” Sependapat dengan Sunarso dalam Hidayah (2020: 26), “Berkorban merupakan suatu kerelaan memberikan segala sesuatu baik tenaga, waktu, uang, rela menerima konsekuensi dan penderitaan yang ditimbulkan terhadap dirinya demi bakti, kepedulian, dan kesetiiaannya pada suatu hal.”

Dari pernyataan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai pengorbanan merupakan suatu sifat yang dilakukan seseorang kepada orang lain atau suatu hal dengan mengorbankan dirinya meskipun terdapat penderitaan yang akan ditanggungnya.

Contoh nilai berkorban terdapat pada kutipan video cerita fabel berjudul “Kisah Induk Kucing dan Anaknya” dalam kanal YouTube Dongeng Kita sebagai berikut.

Sejak itu, anak kucing itu oergi mencari makanan untuk ibunya yang sedang sakit-sakitan. [Fabel Kisah Induk Kucing dan Anaknya, durasi 9.44 s.d. 9.50

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa anak harus melakukan sesuatu untuk ibunya sebagai bentuk tanggung jawab dan bakti kepada ibunya. Anak adalah sosok yang paling diharapkan oleh orang tua apabila orang tua sedang keadaan tidak baik. Itu sebabnya, seorang anak harus mampu memberikan yang terbaik dan tidak mengecewakan keluarganya.

6. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan merupakan usaha pendewasaan manusia dengan mendidik sikap dan tingkah laku yang baik dan benar. Nilai pendidikan dapat memberikan pemahaman melalui sebuah proses untuk peningkatan pengetahuan dalam lingkungan. Sebagaimana dikemukakan oleh Supratno (2010: 370), “Nilai pendidikan menjadi salah satu nilai baik dan benar yang mampu memberikan pengajaran kepada masyarakat dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bermasyarakat.” Dengan pendidikan, manusia dapat memahami tentang sesuatu yang baik dan tidak baik untuk dilakukan. Nilai pendidikan dapat dijumpai di kehidupan masyarakat baik secara informal seperti anak belajar dengan orang

tuanya di rumah, maupun secara formal seperti yang terjadi di lembaga-lembaga pendidikan.

Contoh nilai pendidikan pada kutipan video fabel yang berjudul “Kisah Induk Kucing dan Anaknya” dalam kanal YouTube Dongeng Kita.

Anak kucing itu sangat dimanja oleh induknya. Akibatnya ia tumbuh menjadi anak yang pemalas.

“Anakku, Ibu sekarang sedang sakit. Sehingga tidak bisa mencari makanan untukmu. Mulai sekarang engkau harus belajar mencari makanan sendiri.”

Sepertinya anak kucing itu salah paham dengan perkataan induknya, dia mengira induknya sudah tidak mau mencarikan makanan untuknya. Bahkan anak kucing itu mengira induknya sengaja mengusirnya. [Fabel Kisah Induk Kucing dan Anaknya, duras 0.55 s.d. 1.34]

Kutipan tersebut menunjukkan nilai pendidikan karena dapat dipahami bahwa memperlakukan anak dengan manja dapat berpengaruh tidak baik terhadap kepribadian anak. Agustina (2017: 333), “Terkadang sebagai orang tua, kita tidak menyadari bahwa kita telah memanjakan anak kita. Sesungguhnya ada bahaya tersembunyi membesarkan anak-anak dengan cara memanjakan.” Orang tua yang terlalu memanjakan anak dapat membuat anak ketergantungan kepada orang tua, anak tidak bisa melakukan tanggung jawabnya karena anak akan berpikir bahwa semua keinginannya dapat terpenuhi tanpa ia berusaha sehingga ia menjadi anak

yang pemalas. Mendidik anak dengan memanjakannya dapat berdampak buruk pada sifat anak.

7. Nilai Kepemimpinan

Nilai kepemimpinan merupakan nilai yang membentuk manusia dalam mempengaruhi orang lain dengan maksud ketercapaian suatu tujuan. Nilai kepemimpinan dapat berupa seseorang yang memimpin, baik dalam memimpin rakyat, keluarga, organisasi, dan lain sebagainya dengan tujuan agar dapat mengarahkan sesuatu yang akan dicapai bersama.

Nilai kepemimpinan akan ditemukan dalam sebuah fenomena jika terdapat kriteria seperti baik, jujur, adil, dan bijaksana. Sejalan dengan pendapat Danim (2012: 61),

Seorang pemimpin seyogyanya memiliki sikap dan sifat seperti, bertakwa kepada Tuhan, memiliki intelensi yang tinggi, berpengetahuan luas secara praktis maupun teoritis, adil dan bijaksana, pintar berinisiatif, mampu menjadi suatu anggota dalam wadah, tegas dalam membuat keputusan, kuat fisik maupun batin, memiliki kestabilan emosi, sehat jasmani dan rohani.

Dapat disimpulkan bahwa nilai kepemimpinan merupakan keadaan sikap atau sifat yang adil dan bijaksana, baik, cerdas, jujur, inisiatif, dan sehat fisik maupun batin yang dimiliki oleh manusia agar mampu dalam melaksanakan suatu kepemimpinan.

Contoh nilai kepemimpinan terdapat pada video fabel berjudul “Singa Raja Hutan yang Bijaksana” dalam kanal YouTube Happy Kids Project, sebagai berikut.

“Seluruh hewan seperti gajah, jerapah, rusa, dan era patuh dan hormat terhadap aturannya. Raja singa memiliki banyak singa-singa lain yang membantunya mengatur hutan. Mereka bertugas untuk membantu hewan-hewan lain yang kesulitan seperti mengusir pengganggu dari hutan lain, menjadi penengah jika ada yang bertengkar dan memastikan setiap anggota hutan bekerja sesuai perannya.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Singa merupakan raja yang memiliki nilai kepemimpinan yang baik. Selain kuat fisik, Raja Singa memiliki kebijaksanaan dalam memimpin hewan-hewan lain agar hutan tetap aman, dan dapat menjadi penengah yang adil. Sifat-sifat tersebut ada dalam nilai kepemimpinan. Maka dapat disimpulkan bahwa Raja Singa dalam video “Singa Raja Hutan yang Bijaksana” merupakan contoh dari nilai kepemimpinan yang patut ditiru oleh peserta didik.

8. Nilai Kepahlawanan

Nilai kepahlawanan merupakan nilai yang terdapat pada seseorang yang berani memperjuangkan dirinya. Supratno (2010: 38), mengemukakan “Nilai kepahlawanan ada pada diri seseorang yang gagah dan berani serta rela membela kebenaran.” Seseorang meningkatkan keberaniannya untuk bertanggung jawab dalam kepentingan besar. Contoh nilai kepahlawanan terdapat pada kutipan video cerita fabel berjudul “Kisah Kura-kura dan Kelinci” dalam kanal YouTube Studycle Kids sebagai berikut.

Namun Kura-kura pantang menyerah. Kura-kura tetap berlari dengan sekuat tenaga demi harga dirinya dan teman-temannya. [Fabel Kisah Kura-kura dan Kelinci, durasi 1.47 s.d. 1.55]

Dapat diketahui kutipan fabel tersebut mengandung nilai kepahlawanan karena tokoh Kura-kura sudah melakukan kebenaran dan rela melakukan sesuatu demi membela teman-temannya

9. Nilai Kesederhanaan

Nilai kesederhanaan merupakan suatu nilai yang menunjukkan sifat baik seseorang yang tidak berlebihan serta sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan. Nilai kesederhanaan dilakukan dengan mensyukuri segala yang telah diberikan, tidak mengeluhkan kekurangan, dan memanfaatkan sesuatu yang ada dengan baik. Sebagaimana dikemukakan oleh Kristinawati (2021: 120), “Kesederhanaan seseorang dapat menjadikan dirinya sebagai manusia yang merasa cukup dengan segala bentuk kehidupan yang diberikan Tuhan padanya, sebab kesederhanaan pula yang menjadikan seseorang bersyukur.”

Contoh nilai kesederhanaan terdapat pada video cerita fabel berjudul “Si Pusi dan Si Belang” dalam kanal YouTube Dongeng Kita sebagai berikut.

Pusi tersenyum memeluk Ibunya. Pusi sekarang bersyukur, dia punya rumah, Ibu, Ayah, adik yang lucu, dan teman baru yang baik. [Fabel Si Pusi dan Si Belang durasi 8.25 s.d. 8.37]

Kutipan video tersebut mengandung nilai kesederhanaan karena Pusi menerima dan mensyukuri segala yang ia miliki.

5. Hakikat Pendekatan Pragmatik

a. Pengertian Pendekatan Pragmatik

Mengkaji karya sastra perlu menggunakan pendekatan agar dapat memahami aspek-aspek yang terdapat dalam karya sastra berdasarkan cara pandang. Salah satu pendekatan dalam kajian sastra, yaitu pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik memandang karya sastra sebagai media untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembacanya. Menurut Teeuw dalam Permana (2019: 537), “Pendekatan pragmatik adalah salah satu bagian ilmu sastra yang merupakan pragmatik kajian sastra yang menitikberatkan dimensi pembaca sebagai penangkap dan pemberi makna terhadap karya sastra.” Menurut Kasmawati (2022: 256), “Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang melihat karya sastra sebagai media untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca.” Selaras dengan pendapat Wahyudi dalam Juhari (2022: 47), “Pendekatan pragmatik adalah studi sastra yang secara konkrit membahas peran pembaca dalam menerima, memahami, dan menghayati sebuah karya sastra.”

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang digunakan dalam mengkaji karya sastra oleh pembaca sebagai penikmat karya sastra. Pembaca menjadi acuan dalam pendekatan ini karena keberhasilan suatu karya sastra diukur dari pembacanya dilihat dari seberapa jauh pembaca mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra.

Penggunaan pendekatan pragmatik dalam penelitian ini menunjang untuk menganalisis nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam cerita fabel youtube *Indonesian Fairy Tales* sebagai bahan ajar dalam Capaian Pembelajaran menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari teks nonfiksi audio-visual. Dengan penelitian pendekatan pragmatik ini dapat menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang akan memberikan kebermanfaatan bagi peserta didik.

b. Metode dan Langkah Kerja

Pendekatan pragmatik menjadikan pembaca sebagai penerima karya dan sekaligus pemberi makna dari sebuah karya sastra. Hal ini dapat dikatakan bahwa pendekatan pragmatik fokus pada resepsi pembaca untuk menggali aspek guna sebuah karya sastra. Resepsi sastra dikemukakan oleh Teeuw dalam Putri (2020: 205), dibagi menjadi tiga, yaitu (1) metode resepsi sastra secara eksperimental, (2) metode resepsi sastra melalui kritik sastra, (3) analisis resepsi sastra dengan pendekatan intertekstualitas.

Metode resepsi secara eksperimental dapat dilakukan dengan cara studi lapangan. Teeuw dalam Putri (2020: 205), mengungkapkan langkah-langkah resepsi sastra secara eksperimental adalah sebagai berikut.

- 1) Peneliti menyajikan sebuah karya sastra kepada penerima karya secara individu.
- 2) Penerima karya memberikan tanggapan melalui pertanyaan yang diberikan penulis.

- 3) Jawaban yang menunjukkan tanggapan para penerima karya kemudian dianalisis secara sistematis. Dapat pula dipancing jawaban yang tak terarah dan bebas, kemudian dianalisis secara kualitatif.

Dengan hal ini, ketika peserta didik dihadapkan dengan karya sastra, mereka dapat memberikan tanggapan secara aktif dan kreatif. Pengalaman menanggapi karya sastra peserta didik akan lebih banyak apabila memirsakan dan menanggapi karya sastra secara berulang-ulang sehingga daya apresiasi peserta didik dapat meningkat. Tugas pendidik adalah memberikan bimbingan mengenai cara berpikir peserta didik dalam menganalisis karya sastra. Cara berpikir yang dimaksud adalah memahami karya sastra harus diawali dengan eksplorasi. Asri (2012), “pola atau bentuk pembelajaran dalam pendekatan pragmatik terbagi ke dalam lima tahap, yaitu tahap orientasi, konkretisasi, tahap komprehensif, tahap orasi, dan tahap umpan balik.” Berikut tahap-tahapnya.

- 1) Tahap orientasi, pendidik menyediakan dan memutar video atau teks audio-visual.
- 2) Tahap konkretisasi, yakni peserta didik menyimak video agar tujuan dari video, yaitu menyampaikan makna dapat dirasakan oleh peserta didik, lalu peserta didik menginventaris nilai-nilai kehidupan yang meliputi nilai religius, moral, keberanian, berkorban, gotong royong, kepahlawanan, kepemimpinan, pendidikan, dan kesederhanaan.
- 3) Tahap komprehensi atau analisis, yakni peserta didik mengapresiasi atau menganalisis semua nilai-nilai yang terkandung dalam video.

- 4) Tahap orasi, yakni peserta didik mendiskusikan hasil analisisnya di dalam kelas dengan menunjuk peserta didik yang lain. Dari kegiatan ini, peserta didik akan memperoleh umpan balik, baik dari temannya maupun dari arahan pengajar selama kegiatan berlangsung.
- 5) Tahap umpan balik, yakni peserta didik menggambarkan nilai-nilai yang terkandung.

6. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Dalam mencapai tujuan pembelajaran, pendidik dan peserta didik membutuhkan bahan ajar sesuai dengan poin capaian pembelajaran yang sedang dipelajari agar capaian tersebut dapat tercapai dan kegiatan pembelajaran terarah. Sebagaimana pendapat Prastowo (2011:23), “Bahan ajar memiliki kontribusi yang besar bagi keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan.”

Dalam proses pembelajaran, bahan ajar merupakan salah satu komponen penting karena bukan hanya terdapat materi saja tetapi banyak komponen di dalamnya, sebagaimana dikemukakan oleh Sanjaya (2016:58), “Proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media dan evaluasi.” Pembelajaran harus dirancang sesuai proses perancangan pembelajaran. Arifah (2023: 60), mengemukakan bahwa proses merancang pembelajaran Kurikulum Merdeka terdiri dari 4 proses, yaitu (1)

memahami capaian pembelajaran; (2) merumuskan tujuan pembelajaran; (3) menyusun Alur Tujuan Pembelajaran; dan (4) merancang pembelajaran. Maka, bahan ajar menjadi salah satu perangkat pembelajaran yang disusun untuk digunakan oleh pendidik dan peserta didik supaya memudahkan proses pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan komponen yang digunakan dalam proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis agar dapat memudahkan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

b. Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik memberikan fungsi dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Kosasih (2021: 4-5),

Sebuah bahan ajar digunakan untuk memenuhi kepentingan peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran.

1. Berdasarkan kepentingan peserta didik, bahan ajar harus memberikan pengetahuan dan informasi secara sistematis dan terprogram. Bahan tersebut mengembangkan berbagai kompetensi peserta didik sesuai dengan pelajarannya di samping memberikan motivasi dalam menguasai bahan pelajaran, baik dengan metode atau media tertentu. Bahan ajar berisikan latihan-latihan atau sajian masalah yang bertujuan untuk memberikan penguatan dan evaluasi kepada peserta didik atas penguasaannya terhadap suatu mata pelajaran.
2. Berdasarkan kepentingan guru, bahan ajar menyampaikan materi secara terprogram sesuai dengan tuntutan kurikulum. Kompetensi dasar atau bahan-bahan yang dikehendaki oleh kurikulum sudah terjabar secara sistematis di dalamnya. Guru menjadi terbantu di dalam menentukan media, metode, ataupun perangkat penilaian sesuai dengan rencana. Dengan keberadaan bahan ajar, proses pembelajaran menjadi lebih lancar karena guru tidak perlu lagi menyiapkan bahan ataupun alat evaluasi. Dalam hal ini, peranan guru beralih dari mengolah dan menyampaikan materi di dalamnya, menjadi seorang fasilitator yang bertugas merancang strategi pembelajaran agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahan ajar adalah memberikan informasi kepada peserta didik mengenai materi pelajaran yang dibutuhkan, serta untuk memudahkan pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar proses pembelajaran terlaksana secara sistematis berdasarkan acuan kurikulum. Pendapat dalam lingkup yang sama juga dikemukakan oleh Prastowo (2011: 24-25),

Fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi bagi pendidik dan fungsi bagi peserta didik.

- 1) Fungsi bahan ajar bagi pendidik adalah untuk mengefesiesikan waktu dalam mengajar, mengubah peran pendidik menjadi fasilitator, meningkatkan proses pembelajaran menjadi interaktif, sebagai pedoman dalam mengarahkan aktivitas proses pembelajaran, serta sebagai alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran.
- 2) Fungsi bahan ajar bagi peserta didik adalah mempermudah peserta didik dalam belajar; membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar yang mandiri karena peserta didik dapat belajar tanpa pendidik atau teman sebaya, dapat belajar kapan dan di mana saja sesuai kecepatan belajar; dan sebagai pedoman aktivitas proses pembelajaran.

Pendapat mengenai fungsi bahan ajar dalam pembelajaran bagi pendidik dan peserta didik dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar mempermudah pendidik dalam proses pembelajaran karena pendidik terbantu dalam penentu pennggunaan media, metode, dan evaluasi sesuai dengan rancangan.
- 2) Bahan ajar menjadi acuan waktu dalam proses pembelajaran karena berisi arahan pembelajaran sehingga pendidik dapat menentukan kegiatan dan materi yang akan disampaikan.

- 3) Bahan ajar menjadikan pendidik sebagai fasilitator karena pendidik menyediakan bahan ajar yang akan dipelajari oleh peserta didik agar peserta didik menjadi pelajar mandiri.
- 4) Pembelajaran interaktif dan efektif dapat tercipta dengan adanya bahan ajar.
- 5) Bahan ajar menjadi alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan pembelajaran.
- 6) Bahan ajar membuat peserta didik dapat belajar secara mandiri.
- 7) Bahan ajar membuat peserta didik dapat belajar di mana pun dan kapan pun.
- 8) Bahan ajar membuat peserta didik belajar sesuai kecepatan individu.
- 9) Bahan ajar membuat peserta didik dapat menentukan urutan materi yang akan dipelajari.
- 10) Bahan ajar membuat kegiatan belajar lebih sistematis.

c. Jenis-jenis Bahan Ajar

Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran terdapat beberapa jenis, salah satunya modul ajar yang dikeluarkan oleh Kemendikbud. Jenis bahan ajar dapat berupa bahan ajar jenis cetak, audio, audiovisual, serta bahan ajar interaktif. Sebagaimana dikemukakan oleh Prastowo (2011: 40), “Menurut bentuknya, bahan ajar dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif.”

- 1) Bahan ajar cetak adalah bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran yang disiapkan dalam bentuk kertas. Contoh bahan ajar cetak adalah modul ajar, *handout*, Lembar Kerja Siswa (LKS) atau Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

- 2) Bahan ajar dengar atau biasa disebut bahan ajar audio adalah bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran yang digunakan dalam media penghasil suara sehingga peserta didik dapat melibatkan indra pendengarannya. Contoh bahan ajar dengar adalah radio, piringan hitam, dan kaset.
- 3) Bahan ajar pandang dengar atau biasa disebut bahan ajar audiovisual adalah bahan ajar yang memadukan suara dengan gambar sehingga peserta didik dapat melibatkan panca indra pendengaran dan penglihatannya. Contoh bahan ajar pandang dengar adalah film.
- 4) Bahan ajar interaktif adalah bahan ajar yang memadukan audio dengan teks, grafik, gambar, animasi, dan video. Contoh dari bahan ajar interaktif adalah *compact disk interactive*.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar yang sering digunakan, yaitu bahan ajar jenis cetak, seperti modul dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

1) Modul

Modul digunakan oleh pendidik sebagai salah satu buku teks penunjang pembelajaran. Modul berisi materi yang ditelaah dibuat secara sistematis dan menarik bagi peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Kosasih (2021:18), “Modul diartikan sebagai alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, ketentuan, serta evaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.” Modul dibuat secara menarik agar peserta didik dapat menaruh minat belajar mandiri dengan rasa

senang. Sejalan dengan pendapat Prastowo (2011:106), “Modul pada dasarnya adalah salah satu bahan ajar yang disusun secara tersusun dengan bahan yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkatan pengetahuan dan usia peserta didik supaya peserta didik dapat belajar mandiri dengan bantuan atau bimbingan minimal dari pendidik.”

Maka, dari pendapat yang dikemukakan oleh Kosasih dan Prastowo tersebut dapat disimpulkan bahwa modul adalah sebuah bahan ajar yang dirancang oleh pendidik yang memiliki tujuan agar peserta didik mampu menjadi pelajar yang mandiri. Di dalam modul memuat metode, ketentuan-ketentuan, dan sistem evaluasi yang dirancang secara sistematis dan sepadan dengan tingkatan berpikir peserta didik sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan dan capaian pembelajaran tertentu.

Modul merupakan salah satu bahan ajar, tentunya memiliki fungsi yang kurang lebih sama dengan bahan ajar, yaitu berfungsi sebagai bahan ajar yang dapat membuat peserta didik belajar mandiri di mana pun dan kapan pun, menjadikan pendidik dari pengajar menjadi fasilitator. Selain unntuk bahan ajar peserta didik, modul juga menjadi sistem evaluasi sebagai pengukur ketercapaian pembelajaran yang telah dilaksanakan peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik dapat mempelajari materi dari modul sebagai bahan rujukan dalam kegiatan evaluasi.

Dalam pembelajaran, modul yang dapat menjadikan peserta didik pelajar mandiri tentunya modul harus memiliki rancangan yang jelas dan mudah dipahami tidak menimbulkan kekeliruan bagi peserta didik, serta harus dapat membangkitkan

minat dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik khususnya dalam mempelajari modul yang telah dibuat pendidik.

Hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan sebuah modul ajar yang sesuai berdasarkan kriteria modul ajar kurikulum merdeka tersebut dapat dengan melakukan langkah-langkah pengembangan modul ajar kurikulum merdeka. Maulida (2022: 137) menyatakan,

Langkah-langkah pengembangan modul ajar kurikulum merdeka adalah sebagai berikut.

a. Analisis Peserta Didik

Analisis peserta didik merupakan kegiatan analisis mengenai kondisi dan kebutuhannya. Pendidik menetapkan problematika yang terjadi ketika pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Pendidik dapat menganalisis hal tersebut sehingga dapat menyusun modul ajar yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan serta problematika tersebut.

b. Asesmen Diagnostik Peserta Didik

Asesmen diagnostik peserta didik merupakan penilaian mengenai kondisi dan kebutuhan dalam proses pembelajaran dengan menginterpretasi kesiapan peserta didik sebelum kegiatan pembelajaran. Penilaian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik.

c. Identifikasi dan Entitas Profil Pelajar Pancasila

Dalam identifikasi dan menentukan entitas profil pelajar pancasila yang akan dicapai dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dan berdasarkan pada pendidikan karakter dengan landasan profil pelajar pancasila yaitu *project*. Pada langkah ini, pendidik harus mampu merancang alokasi waktu dan dimensi program profil pelajar pancasila.

d. Pengembangan Modul Ajar

Pengembangan modul ajar dilakukan berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran sesuai Capaian Pembelajaran.

e. Desain Modul Ajar

Desain modul ajar meliputi jenis, teknik, dan instrumen asesmen yang dapat ditentukan sesuai instrumen asesmen nasional, yaitu asesmen kompetensi minimum, survei karakter, dan survei lingkungan belajar.

f. Penyusunan Komponen

Penyusunan komponen dilakukan berdasarkan komponen-komponen yang telah direncanakan.

g. Penentuan Komponen

Penentuan komponen dilakukan secara esensial agar dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

h. Elaborasi Komponen Esensial

Elaborasi komponen esensial dilakukan dengan proses pembelajaran supaya pembelajaran dapat dilaksanakan dan capaian-capaian dapat terlaksana.

Dari uraian tersebut, peneliti dalam penelitian ini dengan fokus mengkaji dan menganalisis video fabel di antaranya berjudul *Sapi yang Jujur dan Sang Harimau*, *Unicorn Ajaib bagian 2*, *Peter Kelinci*, *Siput dan Pohon Ceri*, dan *Sayap Harapan* dalam kanal YouTube *Indonesian Fairy Tales*. Kemudian untuk hasil analisis terkait nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam video-video fabel tersebut akan penulis sajikan dalam bentuk modul. Seperti pada pemaparan sebelumnya bahwa modul merupakan salah satu jenis bahan ajar yang dirancang oleh pendidik bertujuan untuk memudahkan peserta didik agar mampu menjadi pelajar yang mandiri. Dengan hal tersebut, peserta didik diharapkan dapat belajar menganalisis amanat fabel berupa nilai-nilai kehidupan fabel secara aktif, mandiri, dan kreatif.

2) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) atau Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan bahan ajar yang berisi materi sesuai capaian pembelajaran. Diani (2019:2), menyatakan bahwa lembar kerja peserta didik merupakan lembaran yang berisi pertanyaan satu atau lebih dengan maksud membuat peserta didik memahami konsep yang ada dalam materi agar dapat menentukan konsep penting.” Maka, dapat dikatakan bahwa LKPD merupakan bahan ajar yang paling sederhana karena berisi konsep penting saja. Sebagaimana dikemukakan oleh Kosasih (2021:33), “Lembar

Kerja Siswa merupakan bahan ajar paling sederhana karena di dalamnya hanya memuat komponen utama bukan uraian keseluruhan materi, melainkan lebih menekankan pada hal-hal yang dapat dilakukan peserta didik sesuai dengan tuntutan dalam kurikulum pembelajarannya.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik merupakan bahan ajar cetak yang disusun secara sistematis sebagai lembar kegiatan untuk menyelesaikan suatu tugas berisi permasalahan untuk menunjang proses pembelajaran.

d. Kriteria Bahan Ajar

Bahan ajar dapat dikatakan baik apabila sudah memenuhi kriteria bahan ajar. Kurniawan dan Kuswandi dalam Rajidae (2023: 40-41) mengemukakan kriteria bahan ajar, yaitu sebagai berikut.

- 1) Validitas (*valid*), materi bahan ajar harus melalui tahap pengujian sehingga dapat diperoleh tingkat kelayakannya baik dari sisi konten maupun penyajiannya.
- 2) Kepentingan (*significance*), pemilihan materi dilakukan dengan mempertimbangkan intensitas tingkat kepentingan bahan ajar untuk dipelajari peserta didik.
- 3) Kebermanfaatan (*utility*), kriteria ini dilihat dari berbagai isi baik secara akademis maupun nonakademis yang dapat diimplementasikan oleh peserta didik.
- 4) Kelayakan (*learnability*), materi bahan ajar memiliki tingkat kemudahan untuk mempelajarinya dan tidak membuat peserta didik kesulitan untuk memahaminya.
- 5) Minat (*interest*), bahan ajar harus mampu menarik minat dan memotivasi peserta didik untuk belajar lebih banyak.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kriteria bahan ajar selaras dengan prinsip bahan ajar. Kriteria bahan ajar meliputi keselarasan dengan kurikulum, kepentingan, kebermanfaatan, dapat dipelajari, dan ketertarikan.

e. Kriteria Bahan Ajar Sastra

Bahan ajar sastra tentunya memiliki hal-hal yang perlu diperhatikan agar selaras dengan kemampuan peserta didik. Wicaksono (2014: 3), mengemukakan bahwa “Kemampuan siswa berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan jiwanya. Oleh karena itu, karya sastra yang disajikan hendaknya diklasifikasikan berdasarkan derajat kesukarannya di samping kriteria-kriteria lainnya.” Untuk memilih bahan ajar sastra yang tepat perlu dipertimbangkan terlebih dahulu.

Aspek-aspek dalam bahan ajar sastra dikemukakan oleh Rahmanto dalam Ilmiati (2021: 22), “Dari sudut bahasa, psikologi, dan latar belakang kebudayaan siswa.” Berdasarkan aspek bahasa, menurut Rahmanto dalam Ilmiati (2021: 22), “Guru hendaknya memperhitungkan kosakata, memperhatikan segi ketatabahasaan, situasi, dan isi wacana.” Dari aspek psikologis terdapat 4 tahap menurut Rahmanto dalam Ilmiati (2021: 23), “Tahap pengkhayal (8 sampai 9 tahun), tahap romantik (10 sampai 12 tahun), tahap realistik (13 sampai 16 tahun), tahap generalisasi (umur 16 tahun dan selanjutnya)” Aspek latar belakang budaya dapat meliputi aspek kehidupan memiliki kemiripan dengan kebiasaan siswa yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan.

Aspek latar belakang budaya, menurut Rahmanto dalam Ilmiati (2021: 23),

“Guru hendaknya selalu ingat bahwa pendidikan secara keseluruhan bukan hanya menyangkut situasi dan masalah-masalah lokal saja. Dengan istilah yang umum sering kita katakan bahwa pendidikan memperkenalkan kita pada ‘dunia’. Dalam hal ini, sastra merupakan salah satu bidang menawarkan kemungkinan cara-cara terbaik bagi setiap orang yang ada dalam satu bagian dunia yang mengenal bagian dunia orang lain.”

Dari uraian tersebut, terdapat tiga aspek penting dalam proses pemilihan bahan ajar sastra, yaitu aspek bahasa, aspek psikologi atau kematangan jiwa, dan aspek latar belakang kebudayaan peserta didik.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis lakukan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, yaitu Wiku Rajidae (2023), Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi, dengan judul penelitian “Analisis Nilai-nilai Kehidupan dalam Kumpulan Cerpen Senja dan Cinta yang Berdarah Karya Seno Gumira Ajidarma Menggunakan Pendekatan Pragmatik Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerita Pendek Kelas XI” Antara penelitian Wiku Rajidae dan penulis, sama-sama menganalisis nilai-nilai kehidupan dengan menggunakan pendekatan pragmatik dan hasilnya sama-sama dijadikan sebagai bahan ajar.

Penelitian lain yang relevan yakni penelitian yang dilakukan oleh Ni Ketut Suliavitri Niranjani, Ni Made Rai Wisudariani, dan I Gede Nurjaya (2022), Universitas Pendidikan Ganesha, dengan judul penelitian “Analisis Kanal Dongeng Kita Sebagai Bahan Materi Teks Cerita Fabel Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP” Kesamaan antara penelitian tersebut dengan penulis adalah sama-sama

menganalisis video fabel, menganalisis nilai-nilai kehidupan fabel, deskriptif kualitatif, dan dijadikan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMP.

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis nilai-nilai kehidupan dalam video fabel pada YouTube *Indonesian Fairy Tales* sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMP.

C. Hipotesis Analisis

Hipotesis adalah praduga yang menjadi jawaban dan simpulan sementara mengenai penelitian yang akan dilakukan. Menurut Heryadi (2014: 32), “Hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah.”

Berdasarkan pengertian tersebut, penulis merumuskan hipotesis penelitian, yaitu hasil analisis nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam video fabel *Sapi yang Jujur dan Sang Harimau, Unicorn Ajaib bagian 2, Peter Kelinci, Siput dan Pohon Ceri, dan Sayap Harapan* dalam kanal YouTube *Indonesian Fairy Tales* dapat digunakan sebagai bahan ajar.